



“Mirror of Effect” dalam Perkembangan Perilaku Anak pada Masa Pandemi Covid 19

Ismaniar^{1*}, Setiyo Utoyo²

Universitas Negeri Padang^{1*}, Universitas Negeri Gorontalo²

ismaniar.js.pls@fip.unp.ac.id, setyo.utoyo@gmail.com

Abstrak

Work From Home (WFH) selama masa pandemi covid 19 memberikan dampak yang cukup beragam bagi setiap orang. Terjadinya perubahan secara tiba-tiba dalam habitual keseharian senantiasa menyebabkan ketidaksiapan secara emosional pada setiap anggota keluarga, baik orang tua maupun anak. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kesadaran orang tua akan pengaruh negatif yang dapat terjadi akibat interaksi yang terjadi antara anggota keluarga, pada perkembangan perilaku anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *Mirror of effect* merupakan suatu fenomena yang terjadi dimana perilaku anak mencerminkan perilaku lingkungan sosial di sekitarnya. Karakteristik anak yang cenderung mudah berimitasi, belum memiliki konsep yang kuat tentang moral serta menyukai aktivitas bermain menyebabkan kemungkinan *Mirror of effect* terhadap hal negatif dalam perkembangan perilakunya akan terjadi jika orang tua kurang mampu mengendalikan emosi selama *Work From Home* pada masa pandemi covid 19. Oleh sebab itu maka diharapkan orang tua mampu mengendalikan emosi dan selalu berusaha menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk perkembangan perilaku anak.

Kata kunci: Mirror of effect, Perilaku Anak, Work From Home, Covid 19

“Mirror of Effect” in the Development of Child Behavior During Work From Home (WFH) during the Covid Pandemic 19

Abstract

Work From Home (WFH) during the Covid 19 pandemic had quite a variety of impacts for everyone. The sudden change in daily habituals always causes emotional unpreparedness in each family member, both parents and children. The purpose of this study is to increase parental awareness of the negative effects that can occur due to interactions that occur between family members and on the development of early childhood behavior. The research method used is literature study. The results showed that; Mirror of effect is a phenomenon that occurs in which children's behavior reflects the behavior of the social environment around them. The characteristics of children who tend to easily imitate, do not have a strong concept of morality and like playing activities, causing the possibility of a Mirror of effect on negative things in the development of their behavior if parents are less able to control emotions during Work From Home during the Covid 19 pandemic. Therefore, it is hoped that parents will be able to control emotions and always try to create a family environment that is conducive to the development of children's behavior.

Keyword: Mirror of effect, Child Behavior, Work From Home, Covid 19

PENDAHULUAN

Golden age yaitu masa keemasan dalam pertumbuhan anak. *Golden age* berada di rentang 0-5 tahun yang dianggap sebagai masa krusial dalam pertumbuhan anak. Pada masa ini, anak akan mengalami pertumbuhan paling pesat dalam hidupnya, mulai dari pertumbuhan fisik hingga kognitif. Beberapa hal yang terjadi pada usia ini akan menentukan kepribadian dan kecerdasannya di masa mendatang. Pentingnya memanfaatkan *golden age* membuat orang tua harus *aware* dan mau ambil langkah nyata dalam menstimulasi anak di usia 0-5 tahun. Semenjak terjadi fenomena maraknya perkembangan lembaga PAUD dan mulai tingginya antusias masyarakat dalam memberikan layanan pendidikan kepada anaknya sejak dini, menyebabkan terjadinya beberapa perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat, terutama dalam kehidupan keluarga (Sari, 2019; Tempo.co, 2018).

Badan Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan (UNESCO) menjelaskan, di usia emas tersebut pendidikan anak usia dini punya pengaruh penting untuk menunjang tumbuh kembangnya. "Pendidikan anak usia dini (PAUD) lebih dari sekadar persiapan untuk sekolah dasar. Tujuan PAUD adalah perkembangan menyeluruh dari kebutuhan sosial, emosional, kognitif, dan fisik seorang anak guna membangun fondasi yang kuat dan luas untuk pembelajaran dan kesejahteraan seumur hidup.

Salah satunya dalam hal pelaksanaan fungsi pendidikan dalam keluarga. Terlihat adanya kecenderungan proses pendelegasian sebagian tugas stimulasi pendidikan untuk anak sejak dini dari orang tua/keluarga kepada lembaga penyelenggara PAUD (Jailani, 2014).

Hampir semua anak usia dini, sebagian waktu keseharian mereka mulai dihabiskannya di lembaga PAUD (Erzad, 2017). Ada orang tua yang memanfaatkan layanan reguler (biasa) untuk stimulasi anak usia dini, yaitu berkisar antara 2.5 jam sampai 3 jam setiap hari, ada yang memanfaatkan layanan PAUD setengah hari (*half day*) dan ada juga yang memanfaatkan layanan PAUD seharian penuh (*full day*) (Astuti, 2004). Semua itu sangat tergantung pada pertimbangan orang tua sesuai dengan situasi dan kondisi anak dan keluarga mereka masing-masing. Sehingga sebagian orang tua lebih leluasa menggunakan waktu yang mereka miliki, untuk bekerja atau mencari kesibukan lain dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga yang senantiasa meningkat seiring perkembangan tuntutan zaman.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap penting bagi perkembangan anak. Pendidikan yang diberikan untuk anak berusia dini ini tidak hanya mengenalkan anak pada aktivitas fisik dan berkenalan dengan teman sebaya, tetapi juga beberapa manfaat lain. Dikutip dari Ruang Guru PAUD, Anak usia dini merupakan masa anak yang sangat penting dan perlu untuk dioptimalkan. Masa ini merupakan masa dimana anak mampu mengembangkan kecerdasannya sampai 80 persen serta sisanya akan dilanjutkan pada masa selanjutnya. Selain itu, identitas diri anak juga terbentuk saat usia dini, sehingga stimulasi atau rangsangan yang baik akan memberikan dasar atau fondasi yang baik untuk anak. Realita yang terjadi adalah masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pemberian stimulasi yang tepat pada masa anak usia dini. Ketidaktahuan ini menyebabkan masih banyak orang tua

yang urung untuk menyekolahkan anak-anak mereka di berbagai lembaga PAUD, baik lembaga Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), TPA dan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Perubahan yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat terjadi kembali sejak masa pandemi virus berbahaya covid 19. Adanya Covid-19 yang memindahkan urusan pendidikan ke rumah membuat keluarga terganggu-gagap beradaptasi. Fenomena ini juga berimbas pada kehidupan keseharian setiap keluarga. Kekhawatiran akan berkembangnya virus dan penularan antar pribadi menyebabkan dicanangkannya program *social distance* secara nasional (Davina, 2020; Romi, 2020; Taher, 2020; Yahya, 2020). Dunia kerja mulai merumahkan karyawannya dengan memberlakukan kerja dari rumah (*work from home*), begitu juga dengan sekolah juga diliburkan, dan kegiatan belajar pembelajaran dirumahkan, sehingga seluruh anggota keluarga berkumpul lagi di rumah secara *fulltime* (Presiden Republik Indonesia, 2019).

Pada dasarnya tidak ada yang salah dengan *work from home* (WFH) dan *education from home* (EFH), dan bahkan dapat dikatakan momen ini sangat langka dan harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin sehingga dapat dijalani se *enjoy* mungkin oleh setiap keluarga. Selama ini cukup banyak keluarga yang kesulitan mencari waktu bersama antara orang tua dan anak, orang tua sibuk bekerja sementara anak sejak kecil sudah terbiasa kesehariannya dengan layanan lembaga pendidikan anak usia dini.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan tidak banyak keluarga yang mampu menciptakan dan

mempertahankan suasana menyenangkan pada saat *stay at home* sebagaimana di awal-awal diberlakukannya program tersebut (Syarifudin, 2020). Sebahagian keluarga menunjukkan kekurangsiapan menghadapi Program *Stay At Home* sehingga berdampak buruk pada hubungan atau interaksi antara anggota keluarga (Husna, 2020; Kelana, 2020; Tim Kompas, 2020). Hal ini tidak hanya terjadi di dalam negeri, bahkan juga di luar negeri. Kekurangsiapan orang tua tersebut menyebabkan banyaknya muncul keluhan-keluhan baik dari orang tua maupun anak, hal ini dapat dilihat dari berbagai media sosial yang ada, seperti facebook, wa, instagram dan sebagainya.

Pelaksanaan belajar dari rumah saat ini tak jarang menyisakan masalah. Banyak orangtua yang kerepotan karena banyaknya tugas yang diberikan oleh sekolah. Ada salah penafsiran orangtua peserta didik dan bahkan guru mengenai "belajar di rumah selama masa pandemi corona. Pihak sekolah terkesan hanya memindahkan proses pembelajaran dari kelas ke rumah. Materi dan tugas diberikan melalui daring atau secara online, melalui berbagai platform yang disediakan pemerintah maupun swasta. Permasalahan kuota internet juga menjadi momok bagi guru dan siswa. Akhirnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan program Belajar dari Rumah lewat TVRI untuk menjangkau daerah-daerah yang terbatas internet.

Tidak hanya orangtua, anak-anak pun juga merasa tak senang dengan belajar dari rumah. Hal ini berdasarkan survei dari Forum Anak Nasional pada akhir Maret 2020 yang melibatkan ratusan anak di seluruh Indonesia. Survei tersebut menemukan bahwa

sebagian besar anak sepakat bahwa gerakan di rumah saja sangat penting dilakukan di tengah pandemi Covid-19. Akan tetapi, hampir 60 persen anak merasa tidak terlalu senang saat harus menjalani proses belajar dari rumah.

Pelaksana Tugas Direktur Jenderal PAUD dan Dikdasmen Kemendikbud, Harris Iskandar, mengatakan, dalam proses pembelajaran di rumah, seharusnya guru dan orang tua diharapkan dapat mewujudkan pendidikan yang bermakna, tidak hanya berfokus pada capaian akademik atau kognitif. "Harus disampaikan ke anak sehingga dia paham. Jangan hanya tugas melulu. Berikan pendidikan yang bermakna, termasuk kecakapan hidup dan pemahaman mengenai pandemik Covid-19" ujar Harris seperti dikutip dari laman Sahabat Keluarga Kemendikbud.

Harris menjelaskan konsep pembelajaran yang tak berfokus pada akademik atau kognitif itu sesuai dengan model penilaian yang akan menggantikan ujian nasional (UN), yaitu Asesmen Kompetensi dan Survei Karakter. Harris menuturkan, Asesmen Kompetensi dan Survei Karakter lebih menitikberatkan pada penalaran dan bukan capaian pemahaman materi mata pelajaran. Agar terdapat kesamaan pemahaman mengenai itu, Direktur Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus, Praptono, telah menghimbau dinas pendidikan di seluruh Indonesia membuat surat edaran mengenai pembelajaran daring di rumah. "Jangan terlalu berfokus pada aspek akademik, tapi ada penekanan pada life skill, karakter, dan sebagainya," tuturnya.

Di sisi lain, menurut Praptono, kurangnya persiapan guru dalam menghadapi sistem pembelajaran daring (*online*) menjadi salah satu faktor hambatan dalam pembelajaran di

rumah. Namun, ia mengakui hal ini bisa menjadi peluang bagi guru untuk mengembangkan diri. "Ini suatu hal yang mendadak, di mana guru dipaksa melakukan pembelajaran online yang sebelumnya tidak pernah dipersiapkan oleh guru. Ini menjadi peluang bahwa masa pandemik Covid-19 menjadi momen bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang selama ini diharapkan," tutur Praptono.

Terkait pandemi corona itu, pemerintah memang telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dalam Surat Edaran itu disebutkan, Ujian Nasional (UN) tahun 2020 ditiadakan. Hal itu berarti, bahwa keikutsertaan UN tidak menjadi syarat kelulusan dan seleksi masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Terkait pembelajaran dari rumah, SE itu menegaskan, bahwa tugas dan aktivitas anak dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah. Untuk hasil dari aktivitas belajar dari rumah itu guru memberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif.

Salah satu laporan penelitian University of Michigan (2020) yang dipublikasi di hari Selasa 31 Maret 2020, stres dan ketidakpastian yang disebabkan pandemi Virus Corona COVID-19 menyebabkan terjadinya pengaruh negatif pada perilaku orang tua dalam menghadapi anak-anaknya di dalam keluarga. Diperkirakan satu dari enam orang tua mengakui bahwa mereka pernah memukul bahkan menampar anaknya minimal itu terjadi selama dua minggu

terakhir. Sementara itu lebih dari 10 persen orang tua menyebutkan bahwa mereka melakukannya lebih sering lagi. Penelitian yang sama juga mengungkap frekuensi membentak, berteriak dan menjerit kepada anak-anak cukup tinggi, bahkan empat dari 10 orang tua mengakui bahwa mereka telah melakukan dengan frekuensi yang lebih sering. Jadi cukup banyak pengaruh negatif yang terjadi selama masa pandemi covid 19 ini.

Kondisi di Indonesia juga tidak jauh berbeda, hal ini seperti diungkapkan Pakar Psikolog Anak dan Keluarga Anna Surti Ariani, theAsianparent Indonesia (2020), muncul berbagai bentuk masalah keluarga semenjak diberlakukannya masyarakat mengurangi aktivitas di luar rumah. Di antaranya, banyak kepala keluarga yang menurun jumlah penghasilannya, dan tidak sedikit juga yang sampai kehilangan pekerjaan. Di sisi lain ada masalah muncul karena meningkatnya kesibukan akibat dari bekerja, sekolah dan beribadah di rumah. Semua kondisi tersebut menyebabkan munculnya masalah-masalah baru di tengah kehidupan keluarga.

Dari berbagai masalah yang muncul akibat fenomena pandemi covid 19 sebagaimana yang sudah diulas di atas, salah satu masalah yang tak kalah penting dan perlu mendapat perhatian khusus bagi setiap orang tua adalah dampak negatif yang dapat terjadi akibat kurangnya para orang tua terhadap perkembangan perilaku anak usia dini. Hal ini dikatakan sangat penting dikarenakan situasi psikologis anggota keluarga yang kurang kondusif dan perilaku interaksi antara anggota keluarga yang kurang baik dapat berakibat buruk pada perkembangan keperibadian dan perilaku anak untuk jangka panjang.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi literatur. Menurut Sugiyono (2012), studi kepustakaan atau studi literatur, atau kajian keustakaan, sering digunakan dalam kajian tentang budaya, nilai, moral serta kajian tentang suatu situasi atau kondisi sosial. Lebih jauh Zed (2014), menegaskan jika kita menggunakan metode studi kepustakaan maka langkah yang harus kita lakukan diantaranya mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan, menyusun bibliografi kerja, menyediakan waktu yang cukup, membaca berbagai referensi yang relevan serta membuat catatan penelitian. Adapun yang peneliti jadikan sebagai literatur utama adalah buku-buku tentang perkembangan anak usia dini. Data pendukung dalam kajian ini juga peneliti dapatkan melalui media massa, koran, jurnal online dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Setiap anak adalah pribadi yang istimewa, karena setiap anak memiliki keunikan tersendiri yang berbeda satu sama lainnya. Masing-masing mereka mempunyai kelebihan dan sekaligus kekurangan. Oleh sebab itu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak, maka mereka perlu diberikan layanan dan perlakuan sesuai keunikan mereka masing-masing.

Di balik segala keunikan setiap anak, namun terdapat karakteristik perkembangan anak yang berlaku umum yang dapat ditemui pada masa usia dini. Adapun tiga di antara karakteristik perkembangan anak pada masa usia dini tersebut sebagai berikut;

1. Anak usia dini mudah meniru (Usia Dini fase imitasi)

Masa usia dini anak-anak sangat peka dengan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Begitu luar biasa dan perkembangan pada anak di masa usia dini sehingga Freud dalam Siswanta (2017), menggunakan istilah bahwa usia dini merupakan periode usia emas. Mereka sangat mudah tertarik dengan semua hal yang menyentuh panca inderanya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan maupun pengecapan. Melalui panca inderanya anak usia dini akan belajar dan mendapatkan berbagai pengetahuan dan pengalaman.

Tingginya tingkat kepekaan dan sensitifitas anak pada usia dini, menyebabkan seorang pakar perkembangan anak, Montessori dalam Elytasari (2017), mengibaratkan anak sebagai spon (busa) kering. Montessori mengatakan bahwa anak usia dini diibaratkan seperti spon kering. Istilah ini dia gunakan untuk menjelaskan bahwa jika sebuah spon kering dijatuhkan di suatu tempat maka dia akan langsung menyerap semua air yang ada di sekitar tempatnya jatuh, tanpa dapat membedakan mana air yang bersih dan mana air kotor. Kemampuan daya serap anak usia dini sangat kuat, mereka peka terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Apalagi jika sesuatu itu mendatangkan kesenangan baginya, tanpa mereka mampu memilah mana yang baik atau buruk, mana yang benar atau salah, mana yang pantas atau tidak serta mana yang bermanfaat bagi dirinya atau tidak. Anak akan cenderung

dengan cepat mengimitasi (meniru) semua yang menyentuh panca inderanya.

2. Anak usia dini belum memiliki konsep yang kuat tentang moral

Karakteristik anak pada masa usia dini kedua yang juga berlaku umum yaitu mereka belum memiliki konsep yang kuat moral atau dengan kata lain anak belum memiliki keteguhan secara internal tentang sesuatu yang dianggap baik/buruk atau benar/salah. Menurut Kohlberg dalam Kosasih & Rahmaniah (2013), anak usia dini sedang proses belajar tentang hal tersebut (nilai dan moral), dari tiga tingkatan level perkembangan moral yang dirumuskannya maka Kohlberg dalam Kosasih & Rahmaniah (2013), mengatakan anak usia dini baru berada pada tingkatan pertama, yaitu pada level penalaran Moral Prakonvensional. Lebih jauh Kohlberg menjelaskan bahwa penalaran level prakonvensional adalah penerapan moral dengan ciri-ciri masih berorientasi pada hukuman dan kepatuhan, orientasi individualisme serta orientasi instrumental. Hal ini Sangat bertolak belakang dengan orang dewasa, usia dan pengalaman hidup anak usia dini yang masih terbatas, menyebabkan mereka belum memiliki konsep diri yang kuat. Anak belum memahami tentang apa yang terbaik ataupun sebaiknya mereka lakukan maupun ucapkan. Perilaku, tindakan dan ucapan mereka senantiasa mudah berubah ubah dan mudah di pengaruhi oleh situasi dan kondisi serta suasana hati. Karakteristik anak usia dini yang kedua ini juga sangat terkait dengan karakteristik yang pertama di atas, jika tidak

diwaspadai dapat berakibat buruk pada perkembangan perilaku dan kepribadian anak. Kepekaan pancaindera yang tinggi diikuti dengan kecenderungan berimitasi yang tinggi serta masih lemahnya kemampuan untuk membedakan maka yang baik dan buruk serta benar dan salah akan menggiring anak ke perilaku negatif. Jadi bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa di sekitar mereka, akan sangat membantu anak memahami konsep moral yang kuat.

3. Anak usia dini merupakan usia bermain

Karakteristik anak pada masa usia dini ketiga dan juga berlaku umum yaitu anak sangat menyukai aktivitas bermain sehingga sering dikatakan juga usia dini merupakan masa usia bermain. Docket dan Flier dalam Oktavian, Hartono, & Marwoto (2017), menjelaskan bahwa bermain tidak sekedar aktivitas yang disukai, tapi merupakan kebutuhan bagi anak usia dini. Anak usia dini tanpa terkecuali sangat menyukai kegiatan bermain, mereka belum bisa diajak untuk aktivitas yang membutuhkan keseriusan. Mereka banyak belajar tentang banyak hal melalui bermain. Bahkan tidak jarang setiap waktu, setiap aktivitas akan mereka habiskan dan warnai dengan kegiatan bermain. Karakteristik anak usia dini yang menyukai aktivitas bermain ini, secara tidak langsung akan berdampak pada ruang gerak eksplorasi lingkungan anak yang sangat luas di tempat mereka berada. Kalau dikaitkan dengan kedua karakteristik anak usia dini di atas, maka jika karakteristik anak

usia dini yang sangat mudah berimitasi ditambah dengan mereka belum memiliki konsep diri yang kuat ditambah, maka aktivitas bermain anak jika tidak diawasi oleh orang tua akan sangat membahayakan perkembangan.

Peran Keluarga Dalam Perkembangan Anak Usia Dini

Keluarga merupakan penanggung jawab utama pertumbuhan dan perkembangan setia anak. Pemberian stimulasi dan pemenuhan berbagai kebutuhan bagi setiap anak, terutama bagi anak-anak dalam rentang usia dini adalah tugas dan kewajiban orang tua. Terjadinya perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik maupun psikis sangat tergantung sekali pada perhatian dan dukungan dari keluarga dalam hal ini terutama orang tua. Masih terbatasnya kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak usia dini dalam memenuhi kebutuhannya, menyebabkan tingkat ketergantungan anak sangat tinggi pada orang tua dan orang dewasa yang ada di sekitarnya.

Salah satu kebutuhan anak sejak usia dini yang harus dipenuhi oleh orang tuanya di samping kebutuhan dasar (pangan, sandang dan papan) adalah kebutuhan akan stimulasi pendidikan (Ismaniar, 2019). Orang tua yang baik seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang karakteristik anak mereka yang asih usia dini. Penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif merupakan suatu keharusan dalam proses stimulasi anak, karena itu dapat mendukung perkembangan anak secara optimal.

Teori *Mirror of Effect* dalam Perkembangan Perilaku AUD

Hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak dapat diibaratkan seperti kaca. Setiap anak

merupakan pantulan dari cara orang tuanya, baik dalam berucap, bertindak maupun dalam berperilaku. Jadi adanya peribahasa yang mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, itu sebenarnya menjelaskan tentang teori *Mirror of Effect* ini. Semua orang tua harus memahami teori ini dan memperhatikannya dalam kehidupan sehari saat berinteraksi dengan anak.

Teori *Mirror of Effect* ini pada awalnya dikemukakan oleh Wilhelm Dilthey, filsuf dan sosiolog Jerman. Wilhelm Dilthey dalam Sholikah (2017), mengatakan bahwa dalam perkembangannya setiap orang sangat dipengaruhi oleh orang-orang ada di lingkungan kesehariannya. Setiap individu merupakan cerminan dari lingkungan di mana dia berada, sehingga tidak salah banyak orang bijak bahkan ajaran agama sekalipun mengajarkan kepada kita untuk mencari tempat tinggal di lingkungan yang dihuni oleh orang-orang atau masyarakat yang baik.

Terkait dengan pengaruh teori *Mirror of Effect* ini dengan perkembangan perilaku anak usia dini selama *Work from Home* pada masa pandemi covid 19 . Hal ini merupakan suatu hal yang harus mendapat perhatian serius bagi setiap orang tua. Sebagaimana telah di jelaskan pada bagian pendahuluan bahwa banyak sekali orang tua yang tidak siap menghadapi program *Work from Home* ini, ketidaksiapan itu menyebabkan kondisi emosional yang tidak stabil. Fenomena sering marah, stres dan interaksi yang kurang baik terjadi saat di saat bersama anggota keluarga. Jika hal ini tidak diwaspadai dengan segera, maka anak-anak akan terpapar dengan kondisi interaksi sosial yang tidak sehat. Apalagi kalau di dalam keluarga ada anak usia dini.

Sudah dijelaskan sebelumnya bahwa setidaknya ada tiga di antara karakteristik anak usia dini yang berlaku umum, dan mesti dicermati dengan penciptaan lingkungan kondusif oleh orang tua , yaitu 1) anak sangat peka dan cenderung mudah berimitasi, 2) anak belum memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep moral, serta 3) anak usia dini adalah usia bermain. Apabila anak dalam kesehariannya dihadapkan dengan perilaku-perilaku negatif oleh orang tua dalam kesehariannya maka mereka akan menerima hal tersebut sebagai cermin dalam berperilaku, misalnya jika anak dipertontonkan dengan marah yang identik dengan kekerasan, maka mereka akan menerapkan dalam kehidupannya dan demikian juga sebaliknya.

Apabila anak menerima bahwa marah tidak identik dengan tindakan pembimbingan, maka mereka juga akan menerapkan dikehidupan mereka. Anak akan cenderung menjadi pendukung perdamaian dan membawa pencerahan. Sebaliknya jangan kita menyalahkan sepenuhnya remaja yang sering terlibat dengan aktivitas arogansi dan tawuran, bahkan ada juga yang sampai terjerumus kepergaulan bebas, mungkin dia tidak memperoleh cerminan yang baik dari tindakan dan perilaku orang tua.

Masa pandemi memang cukup berat dan mengkhawatirkan bagi semua orang, namun harus dihadapi dengan kondisi emosional yang stabil. Sehingga sebagai orang tua kita masih tetap bisa bertindak, bersikap dan berucap secara bijaksana. Semoga di tengah kondisi pandemi ini kita masih dapat menyajikan cermin yang positif bagi anak-anak kita yang sedang belajar menjadi pribadi dengan perilaku yang baik dan terpuji.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan;

1. Program *Work from Home* karena terjadinya kasus pandemi covid 19 telah menimbulkan dampak yang beragam bagi setiap orang di tengah masyarakat, namun harus disikapi secara bijaksana untuk mencegah penularan yang masif.
2. Ketidaksiapan orang tua dalam menghadapi Program *Work from Home* dapat berakibat negatif bagi perkembangan perilaku anak terutama bagi anak usia dini.
3. Karakteristik anak yang sangat mudah berimitasi, belum memiliki konsep yang kuat tentang moral, dan senantiasa menyukai aktivitas bermain sangat memungkinkan terjadinya *Mirror of Effect* dalam perkembangan perilaku anak.
4. Orang tua hendaknya segera menyadari dan mewaspadai terjadinya *Mirror of Effect* perilaku-perilaku negatif akibat ketidaksiapan menghadapi Program *Work from Home* sehingga tetap dapat menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif di lingkungan keluarga selama pandemi covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Y. D. 2004. Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Permasalahan Kurikulum Taman Kanak Kanak. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 9(18), 24-33. <https://doi.org/10.20885/psikologi>

ka.vol9.iss18.art3

Davina, D. 2020. Tak Terapkan Lockdown Pemerintah Kampanyekan Social Distancing, Apa Bedanya? *Kompas TV*. Retrieved from <https://www.kompas.tv/article/71830/tak-terapkan-lockdown-pemerintah-kampanyekan-social-distancing-apa-bedanya>

Elytasari, S. 2017. Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, III(1).

Erzad, A. M. 2017. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414-431. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>

Husna, M. A. 2020. Membangun Ketahanan Keluarga di Tengah Pandemi Covid-19. *TribunJogja.Com*.

Ismaniar. 2019. *Pengenalan Mambaca Sejak Dini Langkah Awal bagi Orang Tua Menyiapkan Generasi Masa Depan*. Padang: PLS Press.

Jailani, M. S. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245-260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>

Kelana, I. 2020. Tips Menguatkan Ketahanan Keluarga Saat Pandemi Covid-19. *Republika.Co.Id*. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/q8xf5d374/tips-menguatkan-ketahanan-keluarga-saat-pandemi-covid19>

- Kosasih, M., & Rahmaniah, F. 2013. Perilaku Moral Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak (Survey di Kelurahan Pengasinan Kecamatan Rawa Lumbu Bekasi). *JISI UMJ*, 1(1).
- Oktaviani, P., Hartono, H., & Marwoto, P. 2016. Pengembangan Multimedia Interaktif Bervisi SETS sebagai Alat Bantu Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran IPA di SMP untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 2(2), 125-193. <https://doi.org/10.24905/psej.v2i2.746>
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), Pub. L. No. 21 (2020). Indonesia: Peraturan Pemerintah. Retrieved from [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/125896/PP Nomor 21 Tahun 2020.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/125896/PP%20Nomor%2021%20Tahun%202020.pdf)
- Romi, D. 2020. Pemerintah Terapkan Social Distancing Ketimbang Lockdown. *Sumeks.Co*. Retrieved from <https://sumeks.co/pemerintah-terapkan-social-distancing-ketimbang-lockdown/>
- Sari, C. W. 2019. Dana Pendidikan Rp 250 Triliun Diserahkan ke Daerah, Kesejahteraan Guru PAUD Masih Minim. *Pikiran-Rakyat.Com*. Retrieved from <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01321300/dana-pendidikan-rp-250-triliun-diserahkan-ke-daerah-kesejahteraan-guru-paud-masih-minim>
- Sholikah. 2017. Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M). *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, 7(2).
- Siswanta, J. 2017. Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini (Studi Pada PAUD Islam Terpadu di Kabupaten Magelang Tahun 2015). *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11(1). <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.97-118>
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Syaifuldin, S. 2020. Covid-19, Kerentanan Sosial, dan Gagalnya Physical Distancing. *Tempo.Co*. Retrieved from <https://kolom.tempo.co/read/1326074/covid-19-kerentanan-sosial-dan-gagalnya-physical-distancing>
- Taher, A. P. 2020. Pemerintah Ubah Istilah Social Distancing Jadi Physical Distancing. *Tirto.Id*. Retrieved from <https://tirto.id/pemerintah-ubah-istilah-social-distancing-jadi-physical-distancing-eG8j>
- Tempo.co. 2018. Standar Pelayanan Minimal dan Kebijakan Terkini PAUD dan Dikmas Tahun 2018. *Tempo.Co*. Retrieved from <https://inforial.tempo.co/info/1000326/standar-pelayanan-minimal-dan-kebijakan-terkini-paud-dan-dikmas-tahun-2018>
- theAsianparent Indonesia. 2020. Swakarantina Berisiko Timbulkan Konflik dalam Pernikahan, Ini Cara Mengatasinya! Retrieved May 28, 2020, from <https://id.theasianparent.com/da>

mpak-covid-19

Tim Kompas. 2020. Ketahanan Keluarga Diuji Saat Pandemi. *Kompas*. Retrieved from <https://kompas.id/baca/humaniora/kesehatan/2020/05/15/ketahanan-keluarga-diuji-saat-pandemi/>

University of Michigan. 2020. *COVID-19 Causing Conflict between Parents, Children*. Michigan. Retrieved from <https://www.wxyz.com/news/coronavirus/university-of-michigan-report-covid-19-causing-conflict-between-parents-children>

Yahya, A. N. 2020. Pemerintah Ubah Istilah Social Distancing Jadi Physical Distancing. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/23/14332461/pemerintah-ubah-istilah-social-distancing-jadi-physical-distancing>

Wahyu Adityo Prodjo. 2020. Apa Itu Belajar Di rumah? di akses dari laman <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/14/163041771/apa-itu-belajar-dari-rumah-melihat-kembali-konsep-awal?page=all>

Wahyu Adityo Prodjo. 2020. Belajar dari Rumah, Antara Orangtua Gagap Adaptasi dan Anak Tak Senan. Di akses laman <https://www.kompas.com/edu/read/2020/05/04/211943371/belajar-dari-rumah-antara-orangtua-gagap-adaptasi-dan-anak-tak-senang?page=all>

Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.